

# **Analisis Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Sumberdaya Perikanan Provinsi Bengkulu**

## *The Strategy Analysis of The Management and The Development of Fisheries Resources in Bengkulu Province*

**Syahrowi R. Nusir, Daniel R. Moninta, Rokhmin Dahuri,  
Tridoyo Kusumastanto dan Sugeng Budiharsono**  
Fakultas Pasca Sarjana Institut Pertanian Bogor

### **Abstrak**

Pengelolaan sumberdaya perikanan Provinsi Bengkulu, memiliki peran yang penting dan strategis dalam pembangunan sosial ekonomi daerah ini, terutama dalam menunjang peningkatan pendapatan masyarakat pesisir. Tujuan penelitian ini adalah (1) Menganalisis strategi kebijakan pengelolaan perikanan di Provinsi Bengkulu; (2) Merumuskan dan merekomendasikan kebijakan daerah dalam pengelolaan perikanan secara berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan dimaksud, data dianalisis dengan pendekatan analisis Input-Output Ekonomi menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Bengkulu yang dihimpun dari 578 responden, yang selanjutnya dilakukan simulasi analisis dampak kebijakannya. Hasil analisis permintaan terhadap barang dan jasa pada tahun 2006 digunakan untuk memenuhi permintaan konsumen akhir domestik sebesar 49.50 % dan 16.95 % di ekspor. Sebesar 86.81 % dipenuhi dari provinsi ini sendiri, sedangkan 13.19 % di impor. Kontribusi sektor perikanan dalam perekonomian tahun 2005 hanya mencapai 6.36 % dari PDRB, yang berasal dari perikanan tangkap sebesar 5.41 % dan dari perikanan budidaya sebesar 0.95 %. Kontribusi perikanan sektor hulu sebesar 3.75 % dan industri hilir hanya mencapai 3.47 %, yang mengindikasikan bahwa sektor perikanan di provinsi ini belum dikelola secara optimal. Sektor industri pengolahan ikan dan sektor perikanan tangkap merupakan sektor utama dalam penciptaan Output dan Nilai Tambah Bruto (NTB) di Provinsi Bengkulu. Nilai keterkaitan ke belakang (*BL*) dan keterkaitan ke depan (*FL*) serta angka pengganda output sektor industri pengolahan ikan, paling besar dibandingkan sektor perikanan tangkap dan sektor perikanan budidaya, yang berarti sektor ini mempunyai daya dorong yang paling besar dalam menciptakan output dan menghasilkan output baru dalam perekonomian provinsi. Sektor perikanan tangkap memiliki nilai pengganda pendapatan yang tertinggi, yang berarti mempunyai peluang paling besar untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, sedangkan sektor perikanan budidaya mempunyai angka pengganda kesempatan kerja terbesar, yang menunjukkan sektor ini memiliki kesempatan penyerapan tenaga kerja paling tinggi dibandingkan kedua sektor lainnya. Hasil dari simulasi kebijakan didapatkan bahwa upaya meningkatkan alokasi belanja daerah sebesar 30 % untuk menunjang pengembangan kawasan konservasi dan perlindungan SDA, akan menghasilkan kebijakan terbaik dalam menumbuhkan

perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir secara berkelanjutan, dibandingkan dengan skenario kebijakan lainnya.

Kata Kunci : Analisis Input-Output, kontribusi perikanan, sumberdaya perikanan

### **Abstract**

*The management of fisheries resources in Bengkulu Province has the important strategic role toward the development of social economy in that province, particularly on supporting the increasing of coastal community livelihoods. The aims of this research are (1) to analyze the strategic policy of fisheries management in Bengkulu Province; (2) to formulate and recommend the province policy on fisheries management as continuously. Regarding on those aims, the data will analyzed by using economic input-output analysis approach, including input-output table Bengkulu Province, which collected from 578 respondent, and then the policy impact of analysis simulation, were done. The analysis result of the commodity and service request at 2006 were using to fill the last domestic consumer request in the mount of 49.50 % and 16.95 % were exported. In the mount of 86.81 % filled by this province whereas, 13.19 % were imported. The contributions of fisheries sector towards the development of economy just reached 6.36 % at 2005 from PDRB, which it was contributing from capture fisheries in amount of 5.41 % and from aquaculture fisheries in amount of 0.95 %. The fisheries contribution of upper end (hulu) sectors in amount of 3.75 % and downstream (hilir) industry just reached 3.47 %, which indicated that fisheries sector in this province, did not manage optimally yet. Fisheries processing industry sector and fisheries capture sector were the main sector on creating the Output and Bruto Value Added (NTB) in Bengkulu Province. The value of backward linkage (BL) and forward linkage (FL) including output multiplier value on fisheries processing industry sector, were the biggest if comparing with capture fisheries sector and aquaculture fisheries sector, it means this sector is the big impulsion in create the output and create the new output on province economy. The capture fisheries sector has the higher income multiplier value, it means has a big chance to increase the community livelihood, while the aquaculture fisheries sector has the bigger occupation opportunity multiplier value, which refer this sector has the higher labour opportunity comparing with two other sectors. The policy simulation result, indicated to increase 30% in local expenditure on support of protected and conservation resources development area is the best option to increase fisheries sector contribution to Bengkulu Province's economic growth. and increase the coastal community livelihood as continuously, than others policy script.*

*Key Words : Input-Output analysis, fisheries contribution, coastal fisheries*

## Pendahuluan

Provinsi Bengkulu, memiliki luas perairan laut 132 165,28 km<sup>2</sup>, dengan potensi produksi perikanan total diperkirakan sebesar 126 217 ton per tahun, tingkat pemanfaatannya baru mencapai sebesar 32 100 ton pertahun (25,43 persen) (Dinas Perikanan Provinsi Bengkulu, 2005).

Sektor kelautan dan perikanan di Provinsi Bengkulu telah ditetapkan sebagai salah satu sektor andalan utama yang perlu dikembangkan di masa datang. Dalam jangka waktu 5–10 tahun ke depan, pemerintah daerah Bengkulu mengharapkan pendapatan asli daerah (PAD) sebesar 30 persen berasal dari sektor kelautan dan perikanan ini.

Walaupun perkembangan kinerja perekonomian regional Provinsi Bengkulu terus mengalami peningkatan, namun pertumbuhan perekonomian bersumber dari sektor perikanan kurang begitu baik dibandingkan dengan pertumbuhan perekonomian provinsi secara keseluruhan. Bila dibandingkan dengan tahun 2000, kinerja perekonomian Provinsi Bengkulu untuk tahun 2006 atas dasar harga berlaku telah mengalami perkembangan sebesar 12,46 % pertahun, sedangkan kinerja perekonomian atas dasar harga konstan telah mengalami perkembangan sebesar 5,95 %. Dalam kurun waktu 2001-2006 pertumbuhan PDRB Provinsi Bengkulu mengalami peningkatan dari 4,15 % pada tahun 2001 menjadi 5,95 % tahun 2006. Andil sektor perikanan tahun 2005 sebesar Rp 564 079 juta atau 6,96 % dari total PDRB (sebesar Rp 10 134 451 juta), dan meningkat secara nominal menjadi Rp 644 274 juta pada tahun 2006, namun menurun secara prosentase menjadi sebesar 6,36 % dari total PDRB (BPS Provinsi Bengkulu, 2007)..

Nilai nominal pendapatan perkapita pertahun penduduk di Provinsi Bengkulu pada tahun 2006 diperkirakan mencapai Rp 7,3 juta, terjadi peningkatan sebesar 11,11 % dibandingkan tahun 2005, sedangkan nilai nyata pendapatan perkapita penduduk di provinsi ini diperkirakan sebesar Rp 4 200 000,- pertahun, yang meningkat sebesar 4,55 % dari tahun 2005. Namun, jika ditinjau dari nilai nominal maupun nilai nyata pendapatan perkapitanya, tingkat kesejahteraan penduduk di provinsi ini masih jauh di bawah tingkat kesejahteraan penduduk di tingkat nasional, yang pada tahun 2006 telah mencapai lebih dari Rp 12 000 000,-.

Pengelolaan dan pengembangan potensi perikanan Provinsi Bengkulu diduga belum dilaksanakan secara optimal dan terpadu oleh masyarakat pesisir, walaupun telah diberlakukan berbagai regulasi berkenaan dengan kebijakan pengelolaan usaha perikanan ini. Demikian juga telah dilakukan berbagai studi, kajian dan perencanaan serta program dan proyek berkenaan dengan rencana pemanfaatan dan pengelolaan potensi sumberdaya perikanan Provinsi Bengkulu, namun diperkirakan pelaksanaannya belum tepat dan benar, karena belum menyentuh semua aspek yang menentukan keberhasilan pengelolaan dan pembangunan sumberdaya ini .

Beranjak dari hal di atas, perlu dicarikan alternatif model pengelolaan dan pemanfaatan potensi sumberdaya perikanan di Provinsi Bengkulu, yang dapat menjamin keberlanjutan usaha perikanan, sekaligus dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan masyarakatnya. Untuk mencapai hal tersebut, perlu

dikaji berbagai masalah yang dihadapi dalam pengembangan usaha di sektor perikanan. Dengan demikian, diharapkan akan dapat dirumuskan strategi dan kebijakan yang lebih tepat, benar dan terarah, yang akan dapat digunakan untuk memecahkan problematika yang dihadapi dalam pengelolaan dan pengembangan sektor perikanan di Provinsi Bengkulu.

Dengan melakukan pengkajian terhadap hal tersebut, diharapkan dapat ditemukan upaya perbaikan dan strategi yang lebih baik dalam pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan di Provinsi Bengkulu. Dalam upaya mewujudkan hal tersebut, maka penelitian tentang *Analisis Strategi Pengelolaan dan Pengembangan Sumberdaya Perikanan Provinsi Bengkulu* ini perlu dilaksanakan agar pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan dapat dilaksanakan sesuai harapan bersama.

## **Metode Penelitian**

### **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan (1) Menganalisis strategi kebijakan pengelolaan perikanan di Provinsi Bengkulu; (2) Merumuskan dan merekomendasikan kebijakan daerah dalam pengelolaan perikanan secara berkelanjutan.

### **Waktu, Lokasi dan Pengumpulan Data Penelitian**

Kegiatan penelitian di lapangan dilaksanakan dari bulan Desember 2002 sampai dengan bulan Mei 2003, di seluruh wilayah Provinsi Bengkulu. Lokasi survei dilaksanakan di 4 (empat) Kabupaten/Kota sebelum pemekaran, dengan jumlah populasi sebanyak 578 responden, dengan perincian sebagai berikut: (a) Kota Bengkulu, mencakup 58 responden; (b) Kabupaten Bengkulu Utara, mencakup 200 responden; (c) Kabupaten Rejang Lebong, mencakup 150 responden; (d) Kabupaten Bengkulu Selatan, mencakup 170 responden. Data yang terkumpul dari survei ini selanjutnya diperbaharui (*updating*) dengan metode RAS menjadi hasil data tahun 2006.

Metode/cara yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1) Survei; 2) Analisis Data Sekunder Data yang diambil adalah data primer dan data sekunder, baik yang bersifat kualitatif maupun kuantitatif, dengan pengumpulan datanya mengikuti langkah sebagai berikut: (1) Observasi; yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan perekonomian dan pengelolaan sumberdaya perikanan Provinsi Bengkulu; (2) Kuesioner; yaitu dengan menyebarkan daftar pertanyaan kepada responden secara acak dari populasi masyarakat, terutama yang ada kaitannya secara langsung atau tidak langsung dengan usaha perikanan, guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian; (3) Wawancara; yaitu dengan melakukan wawancara yang mendalam dan terstruktur terhadap responden; (4) Studi Pustaka; yaitu dengan melakukan penelusuran berbagai referensi, buku dan laporan yang relevan dengan bahan penelitian.

## Analisis Data

Untuk mencapai tujuan dimaksud, data yang terkumpul dianalisis dengan pendekatan analisis Input-Output Ekonomi menggunakan Tabel Input-Output Provinsi Bengkulu yang dihimpun dari 578 responden di atas, yang selanjutnya dilakukan simulasi analisis dampak kebijakannya :

### Analisis Input-Output Ekonomi

Analisis ini menggambarkan hubungan atau keterkaitan antar sektor ekonomi secara konsisten. Suatu sektor pada suatu sisi berfungsi sebagai masukan (input) dan di sisi lainnya berfungsi sebagai keluaran (output) bagi sektor lainnya. Model analisis I-O ini diturunkan dari Tabel I-O Provinsi Bengkulu, digunakan untuk mengetahui keterkaitan ke belakang dan ke depan, pengganda pendapatan dan pengganda tenaga kerja dari masing-masing sektor yang berkaitan dengan perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (PDRB). Tabel I-O ini adalah suatu sistem informasi statistik yang disusun dalam bentuk matriks yang menggambarkan transaksi penggunaan barang dan jasa antar sektor-sektor ekonomi. Berdasarkan Tabel I-O dapat dikembangkan suatu model yang selanjutnya dapat dimanfaatkan dalam melakukan evaluasi, analisis dan perencanaan pembangunan di bidang ekonomi. Dengan demikian, kegunaan model analisis I-O adalah untuk melihat adanya keterkaitan dan atau adanya dominasi antar sektor-sektor apa saja yang dapat dijadikan sebagai sektor primadona atau skala prioritas utama dalam pembangunan ekonomi suatu wilayah/daerah yang bersangkutan. Lebih jauh model analisis I-O akan dapat menggambarkan transaksi produk/barang dan jasa serta menunjukkan betapa erat tidaknya hubungan keterkaitan antar berbagai sektor dari kegiatan ekonomi suatu wilayah dalam waktu tertentu.

### Analisis Keterkaitan Antar Sektor

Keterkaitan ke depan menunjukkan akibat suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian output tersebut per unit kenaikan permintaan total. Keterkaitan ke belakang menunjukkan akibat dari suatu sektor tertentu terhadap sektor-sektor yang menggunakan sebagian input antara bagi sektor tersebut per unit kenaikan permintaan total.

Kepekaan penyebaran ini merupakan gambaran tentang dampak (pengaruh) yang ditimbulkan oleh perubahan satu unit permintaan akhir suatu sektor terhadap output semua sektor di dalam perekonomian. Kepekaan penyebaran merupakan keterkaitan langsung dan tak langsung ke depan yang dinormalkan dengan jumlah sektor dan jumlah seluruh koefisien matriks kebalikan Leontief (Rassmusen, 1956; Bulmer, 1982, *diacu dalam* Budiharsono (2001))

### Analisis Angka Pengganda (*Multiplier*)

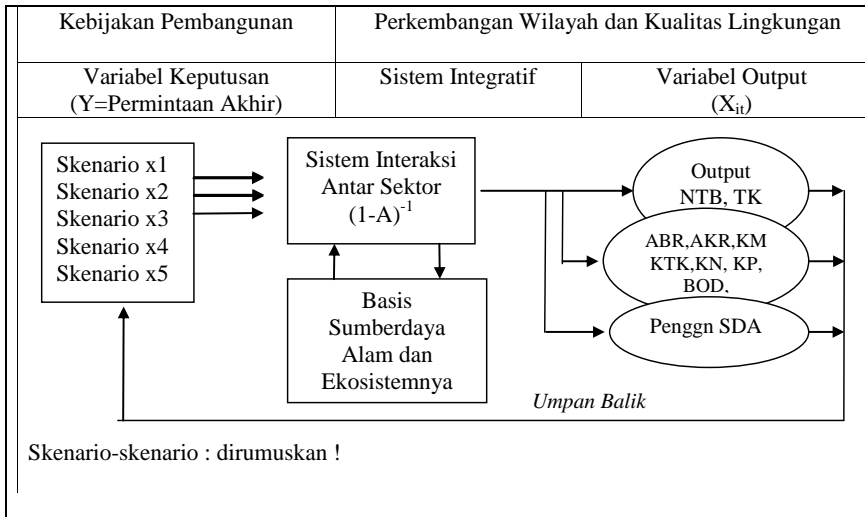
Analisis ini bertujuan untuk mengetahui sampai berapa jauh pengaruh kenaikan permintaan akhir suatu sektor di dalam perekonomian suatu wilayah terhadap *output* sektor yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Angka pengganda pendapatan (suatu sektor) adalah jumlah pendapatan rumah tangga total yang tercipta akibat adanya perubahan satu unit permintaan akhir sektor tersebut.

Pengganda pendapatan dapat juga didefinisikan sebagai besarnya dampak yang ditimbulkan oleh adanya perubahan dalam permintaan akhir pada sektor tertentu terhadap pendapatan sektor tersebut. Artinya, apabila permintaan akhir terhadap suatu sektor tertentu meningkat sebesar satu satuan, maka akan meningkatkan pendapatan masyarakat yang bekerja pada sektor tersebut sebesar nilai pengganda pendapatan sektor yang bersangkutan. Angka pengganda ini menunjukkan seberapa besar kontribusi sektor tersebut terhadap peningkatan pendapatan masyarakat. Pengganda tenaga kerja adalah efek total dari besarnya kesempatan kerja tersedia pada sektor tersebut sebagai akibat adanya perubahan atau penambahan permintaan akhir dari sektor yang bersangkutan sebesar satu satuan rupiah. Pengganda tenaga kerja ini menunjukkan kemampuan suatu sektor untuk menyerap tenaga kerja, apabila pada sektor tersebut terjadi peningkatan satu satuan output sebagai akibat adanya injeksi (perubahan permintaan akhir). Semakin besar pengganda tenaga kerja, maka semakin besar kesempatan kerja yang terdapat pada sektor tersebut.

## **Simulasi Dampak Kebijakan**

Simulasi analisis dampak kebijakan ini sebagai salah satu tahapan dalam formulasi kebijakan ditujukan untuk mengetahui dampak kebijakan pengelolaan perikanan dan sektor penunjangnya, terutama dalam pemanfaatan sumberdaya alam terhadap perkembangan ekonomi wilayah, sehingga didapatkan perumusan formulasi yang tepat dan alternatif kebijakan yang paling sesuai untuk digunakan dalam membangun pengembangan sektor perikanan di Provinsi Bengkulu.

Komponen sistem yang disimulasikan terdiri dari 3 subsistem, yakni: (a) Variabel Keputusan (*decision variable*); (b) Kinerja Sistem; dan (c) Variabel Output atau variabel indikator. Ketiga komponen subsistem tersebut digambarkan secara skematis dalam model pada Gambar 1 berikut.



**Gambar 1 Contoh Skema Simulasi Dampak Kebijakan Pengelolaan Wilayah Pesisir Terhadap Perkembangan Ekonomi Wilayah Dan Kualitas Lingkungan Pesisir Provinsi Bengkulu**

## Hasil dan Pembahasan

### Keragaan Sektor Perikanan di Provinsi Bengkulu

Permintaan terhadap barang dan jasa di Provinsi Bengkulu pada tahun 2006 mencapai Rp 21 578 509,56 juta. Jumlah permintaan tersebut merupakan permintaan oleh sektor-sektor produksi yang berasal dari sektor pertanian dan perikanan sampai ke jasa-jasa, permintaan oleh konsumen akhir domestik dan untuk memenuhi permintaan ekspor baik ke luar negeri maupun ke provinsi lain di luar Provinsi Bengkulu. Permintaan barang dan jasa oleh sektor produksi dalam rangka kegiatan produksinya, yang biasa disebut permintaan antara, mencapai Rp 7 241 324,34 juta atau sekitar 33,56 % dari seluruh permintaannya, sedangkan permintaan oleh konsumen akhir domestik, yakni konsumsi rumah tangga dan lembaga nirlaba, konsumsi pemerintah, pembentukan modal dan perubahan stok adalah sebesar Rp 10 680 589,19 juta atau mencapai 49,50 %. Selanjutnya permintaan untuk ekspor, baik luar negeri maupun provinsi lain, hanya mencapai Rp 3 656 596,03 juta atau sekitar 16,95 % dari seluruh permintaan. Besarnya permintaan antara, yang lebih kecil daripada konsumsi akhir domestik ditambah dengan permintaan ekspor yang jumlahnya relatif paling kecil tersebut, mengindikasikan bahwa proses kegiatan ekonomi terutama yang bergerak di bidang industri di Provinsi Bengkulu ini, memperlihatkan kegiatan yang relatif masih cukup rendah

Pola yang sama diperlihatkan oleh sektor perikanan budidaya, sebagian besar permintaannya hanya untuk memenuhi konsumsi akhir domestik dan hanya sebagian kecil untuk memenuhi permintaan sektor produksi lainnya, sedangkan sebaliknya untuk perikanan tangkap, permintaan terbesarnya justru ditujukan untuk memenuhi permintaan di sektor industri. Hal ini berarti bahwa kegiatan industri hilirnya (industri pengolahan ikan) bahan inputnya sebagian besar berasal dari perikanan tangkap.

### Kontribusi Sektor Usaha Perikanan dalam Perekonomian.

Besarnya kontribusi sektor hulu dari usaha perikanan dalam perekonomian di Provinsi Bengkulu pada tahun 2006 belum terlalu signifikan bila dibandingkan luas wilayah dan besarnya potensi yang terkandung, yakni hanya mencapai 6.36 % dari PDRB; yang berasal dari kontribusi sektor perikanan tangkap sebesar 5.41 % dan sektor perikanan budidaya sebesar 0.95%. Begitu juga halnya dengan industri hilir, yakni sektor industri pengolahan ikan, kontribusinya hanya mencapai 3.47 %. Hal ini memberikan indikasi bahwa sektor-sektor perikanan dalam arti luas (dari hulu sampai hilir) di Provinsi Bengkulu belum dikelola secara optimal.

**Tabel 1. Sektor-sektor terbesar menurut peringkat nilai tambah bruto dan posisi peringkat sektor perikanan di Provinsi Bengkulu tahun 2006.**

Rangking	Nama Sektor	Nilai (milyar rupiah)	Persen tase
1	Perdagangan	2 103, 955	18,31
2	Padi	1 551, 880	13,51
7	<b>Perikanan tangkap</b>	<b>518, 223</b>	<b>4,51</b>
8	Tanaman perkebunan lainnya	544, 963	4,74
10	Peternakan dan hasil-hasilnya	372, 483	3,24
<b>19</b>	<b>Perikanan budidaya</b>	<b>90,794</b>	<b>0,79</b>
	Sektor ekonomi lainnya	2 132, 045	18,55
	Jumlah	11 490, 604	100,00

**Tabel 2. Komposisi komponen NTB sektor perikanan tangkap menurut komponennya di Provinsi Bengkulu tahun 2006**

Kode I-O	Komponen	Nilai (juta rupiah)	Distribusi (persen)
201	Upah dan gaji	239 537,69	46,22
202	Surplus usaha	243 915,71	47,07
203	Penyusutan	28 120,46	5,43
204	Pajak tidak langsung neto	6 649,67	1,28
209	Nilai tambah bruto (NTB)	518 223,53	100,00

Dari Tabel 1 dan Tabel 2 terlihat bahwa struktur nilai tambah bruto (NTB) sektor perikanan tangkap menempati peringkat ke-7 dengan jumlah 4,51 % dari NTB



keseluruhan provinsi, dan porsi yang diterima untuk upah dan gajinya (sebesar 46,22 %) masih sedikit lebih rendah dibandingkan dengan surplus usaha (sebesar 47,07 %), padahal upah dan gaji merupakan komponen nilai tambah yang bisa langsung diterima (*take home pay*) oleh pekerjanya, sebaliknya surplus usaha yang diterima oleh pengusaha, belum tentu dapat dinikmati oleh tenaga kerjanya. Dengan kata lain, kegiatan sektor perikanan tangkap masih belum dapat memberikan kesejahteraan yang terbaik terhadap para pekerjanya dan masih menguntungkan para pemilik modal usahanya. Namun kondisi sektor perikanan tangkap ini masih lebih baik daripada kedua sektor usaha perikanan lainnya, dimana untuk sektor perikanan budidaya porsi upah dan gajinya jauh lebih kecil bila dibandingkan surplus usaha, yakni masing-masing sebesar 28,08 % dan 71,26 %, sedangkan sektor industri pengolahan ikan, porsi upah dan gaji sebesar 31,45 %, dan surplus usahanya sebesar 61,67 %.

### **Keterkaitan Sektor Perikanan Terhadap Sektor Ekonomi Lainnya.**

Di sektor hulu dalam usaha perikanan, sektor perikanan tangkap mempunyai nilai *Backward Linkages (BL)* yang lebih besar bila dibandingkan dengan sektor perikanan budidaya (*BL* sektor perikanan tangkap sebesar 1,4233 dan perikanan budidaya 1,374). Hal ini berarti bahwa perikanan tangkap mempunyai daya dorong yang lebih besar dalam penciptaan output dalam perekonomian, dibandingkan dengan perikanan budidaya, karena apabila terjadi kenaikan permintaan satu unit output sektor perikanan tangkap akan mendorong terciptanya output baru dalam perekonomian sebesar 1,4233 unit, sedangkan untuk sektor perikanan budidaya hanya sebesar 1,374 unit. Begitu juga halnya dengan nilai *Forward Linkages (FL)*, sektor perikanan tangkap masih lebih besar bila dibandingkan dengan perikanan budidaya (nilai *FL* sektor perikanan tangkap sebesar 1,3175 dan budidaya sebesar 1,299). Adanya kenaikan permintaan seluruh sektor ekonomi sebesar 1 unit akan berpengaruh terhadap kenaikan output sektor perikanan tangkap sebesar 1,3175 unit dan budidaya hanya sebesar 1,299 unit. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa perikanan tangkap mempunyai kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*) yang lebih tinggi dibandingkan dengan perikanan budidaya.

Pada sektor industri hilirnya, yakni industri pengolahan ikan, baik nilai keterkaitan ke belakang (*backward linkages=BL*) maupun keterkaitan ke depan (*forward linkages =FL*)-nya, lebih baik bila dibandingkan dengan sektor-sektor hulunya. Hal ini dapat dikatakan bahwa kegiatan sektor industri pengolahan ikan di Provinsi Bengkulu mempunyai kontribusi yang lebih besar dalam penciptaan output maupun kepekaan penyebaran (*sensitivity of dispersion*)-nya bila dibandingkan dengan sektor perikanan tangkap maupun sektor perikanan budidaya, sebagaimana tergambar pada Tabel 3 di bawah ini.

**Tabel 3 Susunan urutan sektor-sektor unggulan yang mempengaruhi perkembangan perekonomian Provinsi Bengkulu dari besaran nilai BL dan FLnya tahun 2006.**

<b>Rangking Unggulan</b>	<b>Nama Sektor</b>	<b>Nilai BL (Keterkaitan Ke Belakang)</b>	<b>Nilai FL (Keterkaitan Ke Depan)</b>
I. Sektor Andalan :			
1.	Perdagangan	1,3328	2,2223
2.	Bangunan	1,6905	1,7884
3.	Transportasi Darat	1,3719	1,7088
II. Sektor Potensial :			
<b>4.</b>	<b>Industri Pengolahan Ikan;</b>	<b>1,5659</b>	<b>1,3636</b>
5.	Jasa-jasa Lainnya;	1,4432	1,3415
<b>6.</b>	<b>Perikanan Tangkap;</b>	<b>1,4233</b>	<b>1,3175</b>
12.	Industri Penggilingan padi dan kopi;	2,0602	1,1263
III. Sektor Jenuh :			
13.	Industri Lainnya	1,1929	1,0094
20.	Kehutanan	1,2341	1,4904
IV. Sektor Kurang Berkembang :			
21.	Bank dan Lembaga Keuangan	1,2336	1,2760
<b>22.</b>	<b>Perikanan Budidaya</b>	<b>1,3740</b>	<b>1,2990</b>
29.	Kopi	1,1832	1,1324
30.	Pemerintahan Umum dan Pertahanan.	1,1685	1,0000

### **Analisis Angka Pegganda Pendapatan**

Dari hasil perhitungan angka pengganda pendapatan menunjukkan bahwa adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang ke dalam suatu perekonomian daerah akan menyebabkan pembentukan pendapatan masyarakat secara sektoral sebesar nilai pengganda pendapatan. Sektor perikanan tangkap merupakan sektor yang mempunyai potensi paling besar untuk mendorong peningkatan pendapatan masyarakat, yang mempunyai angka pengganda pendapatan yang terbesar kedua setelah sektor pemerintahan umum dan pertahanan, yaitu sebesar 0,3614, dimana nilai ini lebih besar jika dibandingkan dengan sektor perikanan lainnya. Sektor yang juga mempunyai potensi dalam peningkatan pendapatan masyarakat adalah sektor Industri pengolahan ikan, yang berada pada posisi keempat dari sepuluh sektor terbesar, dengan nilai sebesar 0,2801

**Tabel 4 Angka peringkat pengganda pendapatan tahun 2006.**

Rangking	Nama Sektor	Nilai Pengganda Pendapatan
1	Pemerintahan umum dan pertahanan	0,7547
<b>2</b>	<b>Perikanan tangkap</b>	<b>0,3614</b>
3	Bank dan lembaga keuangan	0,3204
<b>5</b>	<b>Industri pengolahan ikan</b>	<b>0,2801</b>
10	Industri barang dari kayu dan hasil hutan lainnya	0,2611
<b>23</b>	<b>Perikanan budidaya</b>	<b>0,2462</b>

### **Analisis Angka Pengganda Kesempatan Kerja**

Angka pengganda kesempatan kerja merupakan efek total dari perubahan lapangan pekerjaan di bidang perekonomian diakibatkan adanya satu unit uang perubahan permintaan akhir di suatu sektor tertentu. Semakin besar nilai pengganda tenaga kerja maka akan makin besar kesempatan kerja yang terdapat pada sektor tersebut.

Sektor perikanan yang mempunyai angka pengganda kesempatan kerja terbesar adalah sektor perikanan budidaya yaitu sebesar 0,1158, yang menunjukkan bahwa adanya peningkatan permintaan akhir sebesar satu unit uang pada sektor perikanan budidaya ini akan menyebabkan peningkatan kesempatan kerja sebesar 0,1158 unit. Sektor perikanan tangkap juga merupakan sektor yang mempunyai potensi yang besar dalam penyerapan tenaga kerja, karena mempunyai angka pengganda kesempatan kerja dengan nilai sebesar 0,1010 yang berada di posisi ke-9. Untuk sektor pengolahan dan pengawetan ikan pada tahun-tahun tersebut belum memiliki dampak yang besar dalam peningkatan kesempatan kerja bagi daerah ini.

**Tabel 5 Angka peringkat pengganda kesempatan kerja Provinsi Bengkulu tahun 2006.**

Rangking	Nama Sektor	Nilai Pengganda Tenaga Kerja
<b>1</b>	<b>Perikanan budidaya</b>	<b>0,1158</b>
2	Kopi	0,1068
<b>3</b>	<b>Tanaman perkebunan lainnya</b>	<b>0,1050</b>
7	Peternakan dan hasil-hasilnya	0,1019
<b>8</b>	<b>Ind. penggilingan dan penyosohan padi dan kopi</b>	<b>0,1018</b>
<b>9</b>	<b>Perikanan tangkap</b>	<b>0,1010</b>
10	Hotel dan Restoran	0,0463
<b>23</b>	<b>Industri pengolahan dan pengawetan ikan</b>	<b>0,0452</b>

## Pilihan Skenario Kebijakan

Sesuai dengan siklus kebijakan yang disampaikan Clay dan Schaffer, 1984 *diacu dalam* Sanim (2006), simulasi analisis dampak kebijakan dilakukan setelah perumusan alternatif kebijakan dan dalam hal ini dilaksanakan dalam upaya mempelajari dan mencari solusi tentang kebijakan mana yang paling sesuai untuk diterapkan dalam rangka pengelolaan perikanan di Provinsi Bengkulu. Kebijakan yang dianggap paling sesuai adalah apabila dapat berkontribusi nyata dan paling baik pada pertumbuhan ekonomi, penciptaan kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat pesisir secara berkelanjutan. Adapun skenario yang ingin diterapkan adalah pada Tabel 6 berikut ini:

**Tabel 6. Contoh simulasi skenario kebijakan pengembangan investasi dalam rangka pengelolaan perikanan Provinsi Bengkulu.**

Skenario	Kebijakan
A1	Meningkatkan sarana produksi dengan jalan penambahan alat tangkap dan peningkatan intensifikasi usaha budidaya masing-masing sebesar 30%
A2	Perluasan pasar produk olahan komoditas perikanan melalui pembentukan klaster industri sebesar 30%.
A3	Meningkatkan alokasi belanja daerah untuk peningkatan SDM melalui pelatihan bagi nelayan pengolah sebesar 30%
A4	Meningkatkan alokasi belanja daerah untuk menunjang pengembangan kawasan konservasi dan perlindungan SDI sebesar 30%
A5	Menerapkan kebijakan A1, A2, A3 dan A4 secara bersamaan

Hasil simulasi dari penerapan beberapa skenario kebijakan terhadap kondisi perekonomian Provinsi Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 3. Adapun skenario dengan rata-rata kenaikan pada setiap langkah skenario kebijakan dari simulasi, yang diambil dengan patokan nilai sebesar 30 persen adalah dipertimbangkan berdasarkan target kenaikan atau pertambahan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dari Pemerintah Daerah Bengkulu lima tahun ke depan adalah sebesar 30 persen berasal dari sektor-sektor perikanan. Berdasarkan Tabel 3 ini dapat diketahui bahwa penerapan skenario kebijakan A4, yakni meningkatkan alokasi belanja daerah untuk menunjang pengembangan kawasan konservasi dan perlindungan SDI sebesar 30 persen, ternyata menghasilkan peningkatan output, nilai tambah bruto, kesempatan kerja, pendapatan masyarakat dan penerimaan pajak tak langsung, yang lebih baik bila dibandingkan dengan skenario kebijakan lainnya. Bila dibandingkan dengan kondisi awal masing-masing indikator ekonomi makro tersebut meningkat sebesar 3,90 %; 4,97 %; 7,73 %; 3,71 %; dan 3,08%. Kondisi perekonomian Provinsi Bengkulu akan semakin membaik apabila kita lakukan paket kebijakan tersebut secara simultan (A5). Peningkatan output, nilai tambah bruto, kesempatan kerja,

pendapatan masyarakat, dan pajak tak langsung dengan skenario kebijakan A5, masing-masing meningkat sebesar 7,17 %; 8,72 %; 10,36%; 9,81 % dan 4,22 %.

## Simpulan Dan Saran

### Simpulan

1. Tingginya permintaan akhir domestik, memberikan indikasi bahwa proses kegiatan ekonomi terutama industri di Provinsi Bengkulu masih relatif rendah.
2. Besarnya kontribusi sektor hulu dan industri hilir di bidang usaha perikanan dalam perekonomian Provinsi Bengkulu pada tahun 2006 tidak terlalu signifikan dibandingkan dengan potensi perikananannya, begitu juga halnya dengan industri hilirnya.
3. Sektor industri pengolahan dan pengawetan ikan di Provinsi Bengkulu mempunyai kontribusi dan daya dorong yang paling besar dalam penciptaan output dalam perekonomian provinsi, diikuti oleh sektor perikanan tangkap dan sektor perikanan budidaya.
4. Sektor perikanan tangkap memiliki nilai pengganda pendapatan yang tertinggi dibandingkan kedua sektor perikanan lainnya, yang berarti mempunyai peluang paling besar untuk dapat meningkatkan pendapatan masyarakatnya.
5. Sektor perikanan budidaya mempunyai angka pengganda kesempatan kerja terbesar, yang menunjukkan sektor ini memiliki kesempatan penyerapan tenaga kerja paling tinggi dibandingkan kedua sektor lainnya.
6. Peningkatan alokasi belanja daerah sebesar 30 persen untuk menunjang pengembangan kawasan konservasi dan perlindungan sumberdaya alam akan menghasilkan kebijakan terbaik dalam menumbuhkan perekonomian daerah dan meningkatkan pendapatan masyarakat pesisir Provinsi Bengkulu secara berkelanjutan dibandingkan dengan skenario kebijakan lainnya.

### Saran

Untuk lebih cepat mendorong peningkatan besarnya kontribusi sektor perikanan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Bengkulu, maka perlu dilakukan upaya skenario A5, yakni menerapkan kebijakan secara simultan dari semua rancangan skenario yang dibuat.

## Daftar Pustaka

- BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bengkulu dan BAPPEDA (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah) Tingkat I Bengkulu. 2000. *Laporan Pendahuluan Penyusunan Tabel Input-Output Propinsi Bengkulu Tahun 2000*. Bengkulu.
- BPS (Badan Pusat Statistik) Provinsi Bengkulu. 2007. *Bengkulu Dalam Angka, Bengkulu In Figure*. Katalog BPS : 1401.17
- Budiharsono, S. 2001. *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Cetakan Pertama. PT. Pradnya Paramita. Jakarta.

Dinas Kelautan dan Perikanan Propinsi Bengkulu. 2005. *Program Pembangunan Perikanan Provinsi Bengkulu Tahun 2004/2009*. Bengkulu.

Sanim, Bunasor. 2006. *Kebijakan. Ekonomi Lingkungan dan Analisis Kebijakan*. Materi Kuliah PSL 713. Program Studi Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan. Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor. Bogor.